

บทความวิจัย

บทบาทของชีคมุฮัมหมัดเซน อัล-อาซียฺ ในการเผยแพร่อิสลามเขตนูซันตาราในศตวรรษที่ 18

ชะฮ์วัลลูตดีน\*, นูรุดดีนอัลคูลลอฮฺ ดากอฮา\*\*

\*นักศึกษาระดับปริญญาโท สาขาวิชาประวัติศาสตร์และอารยธรรมอิสลาม คณะอิสลามศึกษาและนิติศาสตร์ มหาวิทยาลัยฟาฏอนี

\* ดร. และอาจารย์สาขาวิชาอูศูลุดดีน (หลักการศาสนาอิสลาม) คณะอิสลามศึกษาและนิติศาสตร์ มหาวิทยาลัยฟาฏอนี

บทคัดย่อ

ราชอาณาจักรอาเจะห์ดารุสซาลามในศตวรรษที่ 18 เป็นศูนย์กลางของการพัฒนาวิทยาศาสตร์ในนูซันตารา อาเจะห์ไม่เพียงแต่เป็นสถานที่ที่นักศึกษาและนักศาสนศาสตร์ได้รับเลือกให้ศึกษาและมีส่วนร่วมในการพัฒนาความคิดและวิทยาศาสตร์ของอิสลาม ในขณะที่อาเจะห์มีส่วนร่วมในการเชื่อมโยงนักศึกษาและนักศาสนศาสตร์กับเมืองต่างๆ อย่างเช่น Haramain (เมืองเมกกะและเมดิना) หนึ่งในสถานที่ที่ยิ่งใหญ่ที่สุดในศตวรรษที่ 18 ซึ่งมีบทบาทสำคัญในการขยายศาสตร์ต่างๆ ซึ่งชีคมุฮัมหมัดอินอัลอาซีย ความคิดของเขาแสดงให้เห็นในบางแง่มุม ประการแรกการขยายความรู้ทางวิทยาศาสตร์และความรู้เกี่ยวกับศาสนาอิสลามในนูซันตารา โดยการเป็นครูเมื่ออยู่ในเมกกะหรืออาเจะห์ ประการที่สองยังคงประเพณีเก่าแก่ของนักศาสนศาสตร์อิสลามโดยเฉพาะอย่างยิ่งด้านการเขียนหนังสือและระบบการบริหารปอเนาะ โรงเรียน ประการที่สามบทบาทที่สำคัญที่สุดของเขาคือนำนักศาสนศาสตร์อิสลามคนใหม่เข้ามาดำเนินการต่อการขยายความคิดของศาสนาอิสลามในแนวทางของ Rasulullah ﷺ ไปยังนูซันตารา

คำสำคัญ: Syekh Muhammad Zain Al-Asyi ความคิดของหมู่เกาะของศาสนาอิสลามในศตวรรษที่ 18

Research

*Intellectual Influence of Sheikh Muhammad Zain Al-Asyi to Spreading the Islamic Theologian's Thought of Archipelago in the 18<sup>th</sup> Century*

Syahwaludin\*, Noordin Abdullah Dagorha\*\*

\*Student of Master, Department of History and Islamic Civilization, Fatoni University

\*\*Dr. and Lecturer, Department of Usuluddin, Faculty of Islamic Studies and Law, Fatoni University

ABSTRACT

The Kingdom of Aceh Darussalam in the 18th century was the center of the development of science in Archipelago. Aceh was not only be a place chosen by students and theologians to study and contribute their knowledge to the development Islamic's thought and science. While Aceh also contributed in connecting the Archipelago's students and Theologians with the Haramain (Mecca and Medina). One of the biggest Archipelago's Theologians in the 18th century which has a big role in expanding the science in the Archipelago is Sheikh Muhamamd Zain al-Asyi. Its thought was shown in some aspects: *first*, expanded the science and knowledge of Islam In the Archipelago by being a teacher when he was in Mecca or Aceh; *second*, continued the old Islamic Theologian's tradition, especially in the scientific works and the Islamic Boarding School's system; *third*, the most important role of him is led the new Islamic's Theologians to continue expanding the thought of Islam as Rasulullah ﷺ message to the Archipelago's People.

**Keywords:** SYEIKH MUHAMMAD ZAIN AL-ASYI, the Islamic Theologian's Thought of Archipelago in the 18<sup>th</sup> Century

Penyelidikan

**Peran Syekh Muhammad Zain Al-Asyi Dalam Perkembangan Islam Di  
Nusantara Abad 18 M**

**Syahwaludin\*, Noordin Abdullah Dagorha\*\***

*\*Pelajar majester, bidang Sejarah dan Tamaddun Islam, Pusat Pengajian Islam dan Undang, Universiti Fatoni*

*\*\*Dr. dan Pensyarah bidang Usuluddin, Pusat Pengajian Islam dan Undang, Universiti Fatoni*

**ABSTRACT**

**Abstrak**

Kerajaan Aceh Darussalam abad 18 M. masih merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan di Nusantara. Aceh bukan saja menjadi tempat pilihan bagi para pelajar dan ulama untuk menuntut ilmu maupun menyumbangkan ilmunya untuk perkembangan dakwah dan ilmu pengetahuan, tetapi Aceh juga merupakan penghubung antara pelajar dan ulama Nusantara dengan Haramain (Mekah dan Madinah). Salah satu ulama besar Aceh Abad ke 18 M. yang telah berperan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Nusantara adalah Syekh Muhamamd Zain al-Asyi. Pengaruh Syekh Muhammad Zain al-Asyi di Nusantara begitu terasa setidaknya pada aspek ; menyebarkan ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam di Nusantara dengan menjadi guru baik ketika di Mekah maupun di Aceh. Meneruskan tradisi ulama-ulama terdahulu, terutama dalam karya tulis dan melanjutkan tradisi pendidikan pondok/pesantren. Peran yang juga sangat penting adalah jasa besar beliau dalam melahirkan calon-calon ulama yang akan meneruskan dakwah untuk menyampaikan risalah kenabian ﷺ kepada masyarakat di Nusantara.

**Kata kunci:** Syekh Muhammad Zain Al-Asyi, Perkembangan Islam Di Nusantara Abad 18 M

## Pendahuluan

Kajian tentang sejarah Aceh berikut dengan segala dinamikanya pada masa lalu tetap menarik untuk dilakukan, meskipun telah banyak kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para pakar dan sarjana-sarjana sebelumnya, hal ini dikeranakan Aceh telah menjadi laboratorium intelektual bagi perkembangan tradisi Islam di Asia Tenggara. Di samping itu, Aceh telah menjadi pintu gerbang bagi hubungan dunia Melayu Nusantara dengan Arab, China, India, Persia dan Gujarat (Azyumardi Azra, 2013 : 2-52).

Tradisi Islam di Aceh berikut budayanya adalah salah satu laboratorium sosial yang sangat menarik tidak hanya di Indonesia, tetapi juga tingkat Asia Tenggara (Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 2012: 41). Pendapat ini bukanlah suatu hal yang mengada-ngada jika melihat peran Aceh sebagai titik awal penyebaran Islam di Asia Tenggara, sebagai perintis pertama hubungan dunia Melayu dengan Haramain (Azzumardi Azra, 2002: 128), status Aceh sebagai pusat studi keislaman di Asia Tenggara (Abdul Rahman haji Abdullah, 1990 : 61), Aceh sebagai sentral perdagangan, pelayaran dan berkumpulnya para ulama di Asia Tenggara (Hermansyah, 2014 :510) dan posisi Aceh sebagai penghubung dunia Melayu dengan Haramain baik sebagai tempat transit bagi para pelajar yang ingin belajar ke Mekah maupun para jamaah haji (Snouck Hurgronje, 1985 : 19).

Abad 18 M dianggap sebagai masa kemunduran Kerajaan Aceh Darussalam akibat konflik perebutan kekuasaan para pembesar istana dan juga konflik dengan Portugis dan Belanda (Ali Muhammad, 1993 : 499-514),

namun demikian goncangan politik yang terjadi dalam Kerajaan Aceh Darussalam tidak serta-merta meredupkan kajian keislaman di Aceh. Tradisi dan dinamika intelektual ulama aceh pada abad 18 M masih terus berlanjut dan berkembang dengan baik dan terus-menerus (Fadhlullah Jamil, 1993: 231-253). Aceh masih mampu melahirkan dan memiliki ulama besar yang menjadi rujukan dan tempat belajar bagi pelajar Nusantara, sekaligus produktif dalam melahirkan karya intelektual, seperti Syeikh Muhammad Zain al-Asyi. (Raden Hoesein Djajadiningrat. 1982/ 1983 : 61-62)

## Tradisi dan Dinamika Intelektualitas Ulama Nusantara Abad 18 M

Tradisi dan dinamika intelektualitas ulama nusantara abad 18 M. tidaklah terbentuk secara sendirinya, tradisi dan dinamika tersebut terbentuk secara terus menerus dan berkesinambungan semenjak awal kedatangan Islam ke Nusantara beriringan dengan proses Islamisasi dan perkembangan entitas sosial, budaya, ekonomi dan politiknya. Sehingga umumnya tradisi tersebut mengacu pada proses transmisi nilai-nilai, pembentukan wacana dan praktek keagamaan (Erawadi, 2011). Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. maka praktis Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat bagi perdagangan dan perkembangan Islam di Asia Tenggara. Bukan itu saja, Aceh kemudian menjelma menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara hingga akhir abad 18 M (Mohd. Muhiden Abd. Rahman, 2008 : 39-46). dengan demikian dapatlah dikatakan bahawa tradisi dan dinamika intelektual ulama

Nusantara pada saat itu tidak dapat dipisahkan dengan dinamika yang berkembang di Aceh.

Kehadiran Aceh Darussalam menjadi pusat bagi perkembangan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara selama 3 (tiga) abad lamanya telah melahirkan tradisi dan dinamika intelektual yang begitu sistematis dan dinamis. Aceh telah menarik minat para ulama dari Nusantara dan dunia untuk mengembangkan Islam dan melakukan kajian-kajian baik tentang kelsaman maupun kajian-kajian umum (Zakaria Ahmad, 1972 : 102). Demikian juga banyak para pelajar dari Nusantara yang datang untuk menuntut ilmu di Aceh semisal Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani (H.W.M. Shaghir Abdullah, 1990 : 32-56), dan ‘Abdul Majid al-Mindanawi (Mahbub Hefdhil Akbar, 2013 : 276). Para pelajar dari Nusantara datang ke Aceh untuk menuntut ilmu kepada ulama-ulama di Aceh, salah satunya adalah Syekh Muhammad Zain al-Asyi ulama besar Aceh abad 18 M (Buletin Rumoh Aceh. 2000).

#### Riwayat Hidup Syekh Muhammad Zain al-Asyi

Syekh Muhammad Zain al-Asyi lahir dari keluarga ulama, ayahnya juga merupakan ulama besar pada abad 18 M. yang bernama Fakih Jalaluddin bin Syekh Kamaluddin Tursany al-Asyi (A. Hasjmy, *Bunga Rampai*, 1978 : 78). antara kitab karangannya adalah *Minzharul Ajla Ila Ratbatil A’la*, *Safinatul Hukkam*, *Hidayatul Awwam* (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, Jilid 6, 1999 : 42). Fakih Jalaluddin juga pernah menjadi qadhi Kesultanan Aceh Darussalam pada dua masa pemerintahan, yaitu pada masa Sultan Alaidin Maharaja Lela Ahmad Syah (1139-1147

H = 1727 – 1735 M) dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah Po Teu Uk (1147 – 1174 H/1735 – 1760 M) (A. Hasjmy, *Bunga Rampai*, 1978 : 78).

Sedangkan dari segi pendidikannya, Syekh Muhammad Zain al-Asyi, diyakini memperoleh pendidikan dasar dari ayahnya sendiri Fakih Jalaluddin bin Syekh Kamaluddin Tursany al-Asyi dan juga ulama-ulama Aceh Lainnya, seperti Baba Daud bin Agha Ismail Ar-Rumi (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 hal : 2).

Selanjutnya, Syekh Muhammad Zain al-Asyi melanjutkan misi pencarian ilmunya ke Haramain. Di Haramain Syekh Muhammad Zain al-Asyi belajar kepada para ulama diantaranya : Muhammad Said, Syekh Abdul Ghani bin al-‘Alim Muhammad Hilal, Syekh Ahmad al-Farsi kelahiran Mesir dan kepada Syekh Ahmad Durrah dari Mesir (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 2).

Setelah menamatkan pendidikannya di Haramain, Syekh Muhammad Zain al-Asyi tidak langsung kembali ke Aceh, beliau terlebih dulu mengajar di Masjidil Haram Mekah. (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 3). Sekembalinya dari Haramain, Syekh Muhammad Zain melanjutkan tradisi pendidikan pesantren yang telah diwariskan oleh orang tuanya. Di samping sebagai seorang ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, Syekh Muhammad Zain al-Asyi juga terlibat dalam pemerintahan Aceh Darussalam sebagai Qadhi Malik al-‘Adil pada masa kepemimpinan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1174-1795 H/ 1760-1781 M) (Erawadi, 2011 : 146).

## Konsep-konsep pemikiran Syekh Muhammad Zain al-Asyi

Syeikh Muhammad Zain bin Jalaluddin al-Asyi telah memulai aktivitas menulisnya dengan judul kitab *Risalah* (selesai dikarang pada 1114 H/1702 M). Kitab *Risalah* dianggap sebagai kitab yang paling awal dikarang oleh Syeikh Muhammad Zain bin Jalaluddin al-Asyi (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 4). Selain itu, kitab-kitab karangan Syeikh Muhammad Zain al-Asyi yang berhasil diidentifikasi adalah kitab *Bidayatul Hidayah* (kitab Tauhid), *Kasyful Kiram Fi Bayanin Niyat 'Inda Takbiratil Ihram* (kitab Fiqih), *Talkhishul Falah Fi Bayani Ahkamith Thalaq wan Nikah* (kitab fiqih), *Risalah Kaifiyat Zikir Syathariyah* (kitab tasauif), *Risalah tentang Nafi dan Itsbat pada Kalimat Lailaha Illallah* (kitab tauhid), *Celitera Ushuluddin* (Buletin Rumoh Aceh, 2000, : 9-21). Kitab *Bidayatul Hidayah* (kitab tauhid) dianggap sebagai kitab tauhid dengan bahasa Melayu/Jawi tertua yang masih beredar di pasaran dan dipelajari hingga saat ini (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 9). Syeikh Ahmad al-Fathani (ulama asal Fathani) mentashhih kitab *Bidayatul Hidayah* kerana memandang kitab tauhid tersebut sangat penting untuk dipelajari dan juga kitab tersebut sangat digemari oleh masyarakat Melayu di Nusantara maupun yang berada di Haramain (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 8).

## PERAN SYEIKH MUHAMMAD ZAIN AL-ASYI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA

Sebelum menjelaskan tentang peran Syeikh Muhammad Zain al-Asyi terhadap Islam di Nusantara, pertama sekali akan dijelaskan

tentang peran pondok/pesantren yang notabenehnya merupakan lembaga tempat bernaung Syeikh Muhammad Zain al-Asyi dari kecil hingga beliau memimpin pesantren.

Pondok/pesantren yang secara keseluruhan memiliki peran sangat krusialnya dalam tiga hal pokok : *pertama*, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). *Ketiga*, reproduksi calon-calon ulama (*reproduction of ulama*) (Kamaruzzamam Bustamam Ahmad, 2012, : 99).

Oleh kerana itu peran Syeikh Muhammad Zain al-Asyi jika dikaitkan dengan peran pondok/pesantren dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara 18 M. maka dapatlah diketahui bahawa :

1.Syeikh Muhammad Zain al-Asyi sebagai gurunya ulama-ulama besar di Nusantara abad 18 M. Peran Syeikh Muhammad Zain al-Asyi dalam mendidik ulama Nusantara (*transmission of Islamic knowledge*) terbagi pada dua periode; Periode selama beliau di Mekah dan periode setelah kembali di Aceh. Periode di Mekah dimulai setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekah, beliau tidak langsung pulang ke Aceh tetapi terlebih dahulu mengajarkan ilmunya di Masjidil Haram kepada para pelajar terutama para pelajar yang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Di dalam naskah salinan Syeikh Haji 'Abdur Rauf Ibnu Makhalid Khalifah al-Qadiri al-Bantani menyebutkan bahawa : “pada masa fakir naik haji itu pada masa hijrah seribu seratus enam puluh zaman Mas'ud dapat fakir kepada hadhrat Syeikh Muhammad ath-Thabari, iaitu dua tahun fakir masuk berkhadam, dan zaman

Muhammad Zain dan Zaman syekh Ibrahim al-Kurdi...”(Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 11-13). Wan Shaghir Abdullah meyakini bahwa yang dimaksud dengan Muhammad Zain di atas adalah Muhammad Zain bin Jalaluddin al-Asyi (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 13-14).

Antara murid Syekh Muhammad Zain al-Asyi yang berasal dari Nusantara selama mengajar di Mekah yang dikemudian hari menjadi ulama-ulama besar adalah Syekh Haji ‘Abdur Rauf Ibnu Makhalid Khalifah al-Qadiri al-Bantani (Pengarang kitab *Risalah fi Bayan ‘Ilmin Nafas, Risalah Bayanil Izalatil Khawatir* dan lain-lain) (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 11-21), Syekh Abdush Shamad al-Palimbani (Pengarang kitab *Hidayatus Salikin fi Suluku Maslakul Muttaqin, Siyarus Salikin Ila ‘Ibadati Rabbil ‘Alamin* dan lain-lain) (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 17-43). Dalam manuskrip nomor 486 yang tersimpan di Pusat Islam Malaysia Kuala Lumpur disebutkan bahwa Syekh Abdush Shamad al-Falembani mengambil ijazah *Muqaranah* kepada Syekh Muhammad Zain al-Asyi (H.W.M. Shaghir Abdullah, *Syekh Daud*, 1990 : 32), Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (pengarang kitab *Sabilul Muhtadin lit Tafaquhi fi Amrid Din, Fathur Rahman, Bulughul Maram, Mushaf al-Quran al-Karim* dan lain-lain) (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Jilid 8*, 1999 : 28-37), Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (pengarang kitab *Add-Durun Nafis dan Majmu’ul Asrar li Ahlillahil Athyar*) (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Jilid 8*, 1999 : 45-50),

Syekh Muhammad Zain al-Asyi kemudian melanjutkan pengajarannya di Aceh. Selama di Aceh antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Daud bin Abdullah al-Patani

(antara kitab karangannya adalah *Bughyatut Thullab, As Shaidu waz Zabaih, al bahjatus Saniyah, Minhajul ‘Abidin, Fat hul Manan* dan lain-lainnya) (H.W.M. Shaghir Abdullah, 1990 : 25) dan ‘Abdul Majid al-Mindanawi (pengarang kitab *Kifayat Al-Mabadi’ ‘Ala ‘Aqidat Al-Mubtadi’*) (Oman Fathurahman, 2012)

2.Kitab karangan Syekh Muhammad Zain al-Asyi sebagai rujukan bagi pelajar di Nusantara. Peran intelektual Syekh Muhammad Zain bin Jalaluddin al-Asyi terhadap dunia Melayu bisa dilihat dari sumbangsih beliau dalam menjaga tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) terutama sekali dalam bidang karya tulis/kitab. Tradisi awal ulama-ulama Aceh dalam mengarang atau menterjemahkan kitab, dilanjutkan oleh Syekh Muhammad Zain al-Asyi, kitab-kitab tersebut sangat berjasa dalam mencerdaskan umat di masanya, bahkan kitab-kitab karangan Syekh Muhammad Zain al-Asyi begitu penting jika memperhatikan tingginya minat para pelajar untuk mempelajari kitab-kitab karangan beliau. Salah satu kitab yang begitu masyhur di dunia Melayu dan di Mekah karangan Syekh Muhammad Zain al-Asyi adalah kitab *Bidayatul Hidayah*. Kitab ini dianggap sebagai kitab tauhid dengan bahasa Melayu/Jawi tertua yang masih beredar di pasaran dan dipelajari hingga saat ini (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 9). Syekh Ahmad al-Patani (ulama asal Patani) mentashhih kitab *Bidayatul Hidayah* kerana memandang kitab tauhid tersebut sangat penting untuk dipelajari dan juga kitab tersebut sangat digemari oleh masyarakat Melayu di Nusantara maupun yang berada di Haramain (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1999 : 9).



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Adli Abdullah, Kitab *Bidayah al-Hidayah* karangan Syekh Muhammad Zain al-Asyi ini sampai sekarang masih diajar tidak hanya di Aceh tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia, Thailand, Malaysia, Brunai dan Selatan Philipina. Bahkan di salah satu propinsi di Kamboja, kitab ini diajar di madrasah-madrasah Islam di negeri tersebut

<http://www.atjehcyber.net/2011/06/syekh-muhammad-zain-al-Asyi.html>).

3.Syeikh Muhammad Zain al-Asyi sebagai qadhi Malikul Adil Kerajaan Aceh Darussalam Di dalam struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam, Syekh Muhammad Zain al-Asyi pernah menjabat sebagai qadhi Malikul Adil pada masa kepemimpinan Sultan Alaidin Mahmud Syah iaitu pada tahun 1760-1781 M (L.K. Arad an Medri, 2008 : 252). Di dalam Qanun Meukuta Alam (A. Hasjmy, 1975 : 70) dijelaskan bahawa Jabatan Qadhi Malikul Adil merupakan orang kedua dalam kerajaan Aceh Darussalam, qadhi Malikul Adil memiliki wewenang untuk mengeluarkan fatwa hukum, dalam menjalankan tugasnya qadhi Malikul Adil dibantu oleh 4 (Empat) orang mufti yang mewaliki mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali dan dalam bidang keagamaan dibantu oleh seorang ulama besar yang bergelar Syaikhul Islam (M. Dien Madjid : 151). Di samping itu qadhi Malikul Adil Juga memiliki kekuasaan dan wewenang untuk menghukum siapa saja yang bersalah dan melanggar qanun (Mohd. Kalam Daud dan T.A. Sakti, 2010 : 16-17).

Sebagai tangan kanan Sultan, qadhi Malikul Adil mengepalai lembaga tinggi kerajaan yang disebut dengan “*Balai Majelis Mahkamah*

*Rakyat*” yang beranggotakan 73 orang yang masing-masing mewakili daerah mukim, balai ini seperti Dewan Perwakilan Rakyat di era sekarang ini (A. Hasjmy, 1975 : 73). Di samping itu qadhi Malikul Adil juga mengepalai lembaga khusus yang diberi nama Balai qadhi Malikul Adil yang juga menjadi kantor bagi qadhi Malikul Adil (Mohd. Kalam Daud dan T.A. Sakti, 2010 : 75).

Lebih lanjut, Kerajaan Aceh Darussalam telah membuat peraturan yang mengatur tentang tanggungjawab raja untuk memenuhi kebutuhan orang-orang penting kerajaan, antaranya kepada qadhi Malikul Adil. Qadhi Malikul Adil akan mendapatkan bagian dari barang yang keluar masuk ke dalam Negeri Aceh Besar, qadhi Malikul Adil juga memiliki kekuasaan untuk mengambil bagian daripada kapal-kapal yang membawa orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji ke Mekah (A. Hasjmy, 1977 : 236).

Memperhatikan fakta-fakta di atas, bahawa posisi Syekh Muhammad Zain al-Asyi sebagai qadhi Malikul Adil dalam pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam yang begitu strategis dan merupakan orang kedua dalam struktur pemerintahan, tentunya telah menjadikan Syekh Muhammad Zain al-Asyi sebagai orang kedua dalam Kerajaan Aceh Darussalam yang senantiasa dicari maupun yang ingin dijumpai baik oleh masyarakat dalam negeri maupun orang-orang luar negeri yang datang ke Aceh. Setiap upacara penyambutan para tamu, baik para bangsawan, diplomat, pedagang, para ulama maupun para pelajar dari luar negeri yang mengunjungi Kerajaan Aceh Darussalam dipastikan juga Syekh Muhammad Zain al-Asyi terlibat di dalam. Demikian juga bahawa setiap



ekspedisi-ekspedisi dakwah yang dibentuk dan dikirim oleh Kerajaan Aceh Darussalam untuk menyebarkan Islam ke Asia Tenggara dan dunia maupun untuk melakukan perundingan dengan pihak-pihak luar juga diketahui oleh qadhi Malikul Adil (A. Hasjmy, 1983 : 78).

Berangkat dari fakta-fakta di atas, pengaruh Syekh Muhammad Zain al-Asyi dalam reproduksi calon-calon ulama (*reproduction of ulama*) ulama Nusantara dapatlah ditarik benang merahnya melalui pengaruhnya yang besar sebagai seorang ulama dengan pangkat guru besar (*al-alim alammah*) sekaligus sebagai qadhi Malikul Adil. Statusnya sebagai orang nomor 2 (dua) dalam kerajaan yang menjadi tempat transit Para Jamaah Haji dan sekaligus sebagai tempat tujuan belajar bagi para pelajar Nusantara sebelum mereka melanjutkan pendidikan ke Haramain tentunya membuat Syekh Muhammad Zain al-Asyi sebagai ulama yang banyak dicari oleh para jamaah haji maupun pelajar yang ingin menimba ilmu lebih banyak di Aceh.

Antara para ulama dan pelajar yang sempat belajar dengan Syekh Muhammad Zain al-Asyi dan kemudian menjadi ulama besar di Nusantara adalah Syekh Haji ‘Abdur Rauf Ibnu Makhalid Khalifah al-Qadiri al-Bantani, Syekh Abdush Shamad al-Palimbani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Abdul Majid al-Mindanawi dan Syekh Daud bin Abdullah al-Patani sebagaimana yang telah diuraikan diatas.

## Penutup

Tidak dapat dinafikan lagi, bahwa peran Syekh Muhammad Zain al-Asyi di Nusantara begitu besar dan sangat penting

dalam perkembangan agama Islam dan penyebaran Ilmu Pengatahuan. Perannya dapat dilihat kepada 3 (Tiga) peran yang telah dilakukan oleh Syekh Muhammad Zain al-Asyi, iaitu: *pertama*, menyebarkan ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam di Nusantara. *Kedua*, meneruskan tradisi ulama-ulama terdahulu, terutama dalam karya tulis dan melanjutkan tradisi pendidikan pondok/pesantren. *Ketiga*, peran yang juga sangat penting adalah usahanya dalam melahirkan calon-calon ulama yang akan meneruskan dakwah untuk menyampaikan risalah kenabian kepada masyarakat di Nusantara.

### Daftar Pustaka

- A. Hasjmy. 1975. **Iskandar Muda Meukuta** Alam. Jakarta : Bulan Bintang,
- A. Hasjmy. 1977. **59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu**. Jakarta : Bulan Bintang.
- A. Hasjmy. 1983. **Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah**. Jakarta : Buana.
- A. Hasjmy.1978. **Bunga Rampai Revolusi Tanah Aceh**. Cet. I. Jakarta : Bulan Bintang.
- Abdul Rahman Haji Abdullah. 1990. **Pemikiran Umat Islam di Nusantara “Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19”**. Kuala Lumpur :Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Ali Muhammad. 1993. **Bagaimana Cara Islam Masuk dan Berkembang di Aceh**, dalam Hasjmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam d Indonesia “Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh”*. cet. III. Banda Aceh : al-Ma’arif.
- Azyumardi Azra. 2013. **Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII**. Edisi Perenial. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Azzumarsi Azra. 2002. **Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Buletin Rumoh Aceh. 2000. **Kepengarangan Muhammad Zain Bin Faqih Jalaluddin Al-Asyi, Hasil karya serta Konsep-konsepnya**. Edisi Khusus nomor :04/2000. Banda Aceh : Museum Negeri Propinsi Aceh.
- Erawadi.. 2011. **Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad 18 dan 19**. Kementrian Agama RI : Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Fadhlullah Jamil. 1993. **Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya dengan Semenanjung Tanah Melayu**. dalam Hasjmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam d Indonesia “Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh”*. cet. III. Banda Aceh : al-Ma’arif.
- H.W.M. Shaghir Abdullah. 1990. **Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara**. cet. 1. Hizbi : Syah Alam.
- Hermansyah. 2014. **Jaringan Intelektual Ulama Aceh dan Patani dalam Manuskrip**, dalam Prosiding Internasional Fatoni University “*Seminar Antarabangsa Memartabatkan Bahasa Melayu Asean II*”. Thailand : Fatoni University.
- <http://www.atjehcyber.net/2011/06/syeikh-muhammad-zain-al-Asyi.html>
- Kamaruzzamam Bustamam Ahmad, **Islam di Asia Tenggara Kajian Sosial-Sejarah dan Sosial Antropologi**, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hal : 99.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. 2012. **Acehnologi**. Banda Aceh : Bandar Publising.
- L.K. Arad an Medri. 2008. **Ensiklopedi Aceh “adat, hikayat dan sastra”**. Banda Aceh : Yayasan Mata Air Jernih.
- M. Dien Madjid. 2014. **Catatan Pinggir Sejarah Aceh; Perdagangan, Diplomasi, dan perjuangan Rakyat**. Edisi II. Jakarta : yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mahbub Hefdhil Akbar. 2013. **Kifayat Al-Mabadi' 'Ala 'Aqidat Al-Mubtadi'** Karya 'Abd Al-Majid Al-Mindanawi: Teologi Penghubung Aceh Dan Mindanao Abad Ke-18. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung : Jurnal Al-Tsaqafa Adab dan Humaniora.
- Mohd. Kalam Daud dan T.A. Sakti. 2010. **Qanun Meukuta Alamdalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Tgk. Di Mulek dan Komentarnya.** Banda Aceh : Syiah Kuala University Press.
- Mohd. Muhiden Abd. Rahman. 2008. **Jaringan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama di Asia Tenggara : peluang dan Tantangan.** Yala Islamic University : Al-Nur Journal Edisi 4 Tahun 3.
- Muhammad Zain bin Jalaludin Al-Asyi. **Bidayah al-Hidayah.** Jeddah-Singapura : haramain.
- Oman Fathurahman. 2012. **Aceh, Banten dan Mindanao.** Jakarta Timur : Pusat dokumentasi dan Jaringan Informasi Hukum Nasional.
- Raden Hoesein Djajadiningrat. 1982/ 1983. **Kesultanan Aceh, Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Snouck Hurgronje. 1985. **Aceh di Mata Kolonialis.** Jilid II. Jakarta : Yayasan Soko Guru.
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah. 1999. **Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu. Jilid 6.** Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah.
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah. 1999. **Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu. Jilid 7.** Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah.
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah. 1999. **Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu. Jilid 8.** Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah.
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah. 1999. **Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu. Jilid 9.** Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah.
- Zakaria Ahmad. 1972. **Sekitar Kerajaan Aceh Dala**